

Strategi Pengulangan Lagu Islami untuk Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini

Hesti Mayasari¹, Annisa Wahyuni², Kholidah Nur³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAIN Mandailing Natal, Indonesia

hestitanjung192@gmail.com

Abstract

- Purpose** : This study aims to describe the implementation of an Islamic song repetition strategy and examine changes in children's behavior as indicators of religious character development in early childhood education.
- Method** : This study employed Classroom Action Research (CAR), consisting of planning, action, observation, and reflection stages conducted over two cycles, with three meetings in each cycle. The research was conducted from May to June 2026 at TK Yahdina, Mandailing Natal Regency, involving 20 children in Group B. Data were collected through classroom observations, interviews, documentation, and assessment sheets. The intervention integrated explanations of song meanings, teacher modeling, structured repetition, visual media, physical movements, and positive reinforcement.
- Results** : The findings revealed a progressive improvement in children's religious character development throughout the intervention. Classical learning mastery, based on the Developing as Expected (BSH) and Developing Very Well (BSB) categories, increased from 5% in the pre-cycle to 85% in Cycle I and reached 100% in Cycle II. By the end of Cycle II, eight children (40%) achieved the BSH category, while twelve children (60%) reached the BSB category.
- Conclusion** : The findings indicate positive changes in children's religious character indicators during the implementation of the Islamic song repetition strategy. However, these improvements cannot be attributed exclusively to song repetition, as the intervention incorporated multiple instructional components. The findings should be interpreted within the context of a single classroom with established religious routines and supported by observational and reflective evidence.

Keywords: repetition strategy; Islamic songs; religious character; early childhood education

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam membangun dasar perkembangan anak, termasuk nilai agama dan moral, bahasa, sosial-emosional, kognitif, fisik-motorik, dan seni. Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman konkret, pengamatan terhadap orang dewasa, interaksi dengan teman, dan kegiatan yang dilakukan secara berulang. Karena itu, pembentukan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi perlu hadir dalam rutinitas yang dapat dipahami dan dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, karakter religius pada anak usia dini dapat dikenalkan melalui kebiasaan berdoa, mengucapkan salam, mengenal ungkapan keagamaan, bersikap santun, serta belajar menghargai orang lain. Pembiasaan tersebut bukan ukuran menyeluruh atas keyakinan batin anak. Pada usia dini, penilaian yang lebih sesuai adalah perilaku yang dapat diamati dalam konteks kegiatan, dengan tetap mempertimbangkan tahap perkembangan dan kebutuhan bimbingan masing-masing anak. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan istilah karakter religius dalam pengertian operasional dan terbatas pada perilaku yang tampak selama kegiatan pembelajaran.

Ulwan (2019) menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan anak. Gagasan ini relevan karena anak tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat bagaimana guru melaksanakan doa, mengucapkan salam, berbicara kepada orang lain, dan menanggapi perilaku anak. Keteladanan memberi contoh konkret, sedangkan pembiasaan menyediakan kesempatan untuk mencoba kembali perilaku yang sama. Dalam praktiknya, guru perlu memberikan arahan secara konsisten dan sesuai usia, bukan mengharapkan perilaku terbentuk hanya karena anak telah mendengar satu kali penjelasan.

Lagu Islami merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengenalkan kosakata, ungkapan, dan pesan keagamaan dengan irama yang mudah diingat. Melalui lagu, anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, menirukan, menyanyi bersama, dan menghubungkan lirik dengan kegiatan kelas. Lagu “Assalamualaikum” dapat digunakan untuk berlatih mengucapkan salam, sedangkan “Asmaul Husna” membantu mengenalkan nama-nama Allah. Lagu “Anak Sholeh”, “Rukun Islam”, dan “Aku Sayang Allah” dipilih pada siklus berikutnya untuk memperluas pesan dan pengalaman belajar. Meski demikian, lagu bukan jaminan otomatis bahwa anak memahami makna atau menerapkan perilaku yang terkandung di dalamnya. Guru tetap perlu menjelaskan pesan lagu secara sederhana dan memberi contoh tindakan yang sesuai.

Penelitian terdahulu memberikan konteks bagi penggunaan lagu dan pembiasaan dalam pendidikan karakter anak. Katelu et al. (2023) membahas lagu “Sikap Berdoa” sebagai upaya pendidikan karakter Islami pada anak usia dini. Rohmah (2024) mendeskripsikan penggunaan lagu-lagu Islami untuk membentuk karakter religius di RA Ar-Ridlo Cidadap melalui pemilihan lagu, pengenalan nilai keagamaan, pembiasaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Aisyah et al. (2024) mengkaji peran guru dalam pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan, sedangkan Asnaeni et al. (2023) membahas pembiasaan morning activity dalam penanaman nilai karakter religius. Armita et al. (2024) juga membahas pengulangan sebagai salah satu strategi dalam konteks penghafalan Al-Qur’an pada anak usia dini. Kajian-kajian tersebut memberi konteks, tetapi hasilnya tetap perlu dibaca berdasarkan desain, sasaran, dan konteks masing-masing penelitian.

Pengulangan dalam penelitian ini tidak disebut sebagai model pembelajaran formal. Istilah yang digunakan adalah strategi pengulangan lagu Islami, yaitu tindakan terencana ketika guru memperkenalkan lagu, menjelaskan pesan utama, memberi contoh, mengajak anak menyanyi berulang secara terarah, menghubungkan lirik dengan perilaku, dan memberikan penguatan yang sesuai. Strategi ini merupakan bagian dari rangkaian tindakan kelas yang juga melibatkan keteladanan, media visual, gerakan, arahan verbal, dan umpan balik. Dengan demikian,

pengulangan tidak diposisikan sebagai satu-satunya unsur yang bekerja dalam perubahan perilaku.

Observasi awal pada 4 Mei 2026 di Kelompok B TK Yahdina, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, menunjukkan bahwa perkembangan perilaku yang menjadi sasaran penelitian belum merata. Sebagian anak belum konsisten mengikuti doa dengan tenang, belum mengucapkan salam secara mandiri, atau mudah teralihkan ketika guru memberikan arahan. Pada situasi tertentu, anak masih memerlukan bimbingan untuk menggunakan bahasa santun, menyelesaikan tugas sesuai arahan, dan menjaga perilaku ketika teman sedang mengikuti kegiatan. Catatan awal ini tidak dimaksudkan untuk memberi label negatif kepada anak, melainkan menjadi dasar untuk merancang dukungan pembelajaran yang lebih terarah.

Rekapitulasi prasiklus terhadap 20 anak menunjukkan 2 anak (10%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 17 anak (85%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), 1 anak (5%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tidak ada anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Ketuntasan klasikal yang dihitung dari gabungan kategori BSH dan BSB adalah 5%. Angka ini menjadi gambaran awal sesuai instrumen yang digunakan, bukan penilaian terhadap keseluruhan karakter atau kepribadian anak.

Enam indikator dipilih dengan menghubungkan pembiasaan keagamaan yang terlihat dan perilaku akhlak dalam kegiatan kelas. Dua indikator pertama, yaitu mengikuti doa dan mengucapkan salam, berhubungan langsung dengan praktik keagamaan sehari-hari. Mendengarkan guru dan menggunakan bahasa santun menggambarkan penghormatan serta adab dalam interaksi. Menyelesaikan tugas sesuai arahan dan menjaga perilaku ketika bersama teman memang juga berkaitan dengan disiplin dan perilaku sosial; keduanya dimasukkan karena pelaksanaan nilai agama dalam kehidupan anak tidak terpisah dari tanggung jawab dan cara memperlakukan orang lain. Namun, kedua indikator tersebut tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti religiusitas secara mandiri. Keduanya merupakan perilaku pendukung yang dinilai dalam konteks pembiasaan nilai dan adab.

Kontribusi yang ingin diberikan penelitian ini adalah gambaran praktis tentang penerapan strategi pengulangan lagu Islami dalam Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dua siklus dan enam pertemuan, disertai refleksi untuk menyesuaikan tindakan. Berbeda dari penelitian yang hanya menggambarkan penggunaan lagu secara umum, artikel ini memerinci cara pengulangan dipadukan dengan contoh perilaku, media visual, gerakan, dan penguatan. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan pelaksanaan strategi pengulangan lagu Islami untuk mendukung pembiasaan karakter religius anak usia dini; dan (2) mendeskripsikan perubahan hasil penilaian pada prasiklus, Siklus I, dan Siklus II, dengan tetap mempertimbangkan batasan data dan konteks kelas.

2. Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada siklus Kemmis dan McTaggart, meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Rancangan tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti melaksanakan tindakan, mengamati respons anak, kemudian memperbaiki pelaksanaan berdasarkan hasil pengamatan. Penelitian dilakukan di TK Yahdina, Jalan Bermula VII, Kelurahan Sipolu-polu, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, pada Mei–Juni 2026. Subjek penelitian adalah 20 anak

Kelompok B berusia sekitar 5–6 tahun. Penelitian berlangsung dalam kegiatan pembelajaran reguler dan tidak menggunakan kelompok pembanding.

Penelitian diawali dengan observasi prasiklus pada 4 Mei 2026. Siklus I dilaksanakan pada 25, 26, dan 29 Mei 2026. Siklus II dilaksanakan pada 4, 8, dan 11 Juni 2026. Setiap pertemuan dilaksanakan dalam rentang kegiatan pembelajaran pagi sesuai jadwal kelas. Catatan penelitian yang tersedia tidak menetapkan durasi menit yang seragam untuk setiap pertemuan; karena itu, artikel ini tidak mencantumkan angka durasi yang tidak terdokumentasi. Kegiatan berlangsung melalui pembukaan, inti, dan penutup, dengan waktu untuk salam dan doa, pengenalan lagu, praktik menyanyi, pengaitan makna, kegiatan pendukung, dan pengamatan perilaku.

Pada tahap perencanaan, peneliti memilih lagu berdasarkan perilaku yang akan didukung, menyusun langkah kegiatan, menyiapkan media, dan menyiapkan lembar observasi enam indikator. Siklus I menggunakan lagu “Assalamualaikum” dan “Asmaul Husna”. Guru memulai kegiatan dengan salam dan doa, memperkenalkan lagu, memberi contoh pengucapan dan irama, menjelaskan makna sederhana, kemudian mengajak anak mengikuti lagu secara bersama. Lagu diulang sesuai respons anak. Poster atau papan lirik Asmaul Husna digunakan sebagai bantuan visual. Pada pertemuan ketiga, kegiatan juga terhubung dengan praktik salat berjamaah sebagai bagian dari rutinitas keagamaan sekolah.

Siklus II dirancang berdasarkan refleksi Siklus I. Lagu yang digunakan adalah “Anak Sholeh” dengan gerakan sederhana, “Rukun Islam” dengan poster bergambar lima rukun Islam, dan “Aku Sayang Allah”. Guru memberikan contoh lebih jelas, memperlambat tempo bila anak belum mengikuti, mengulang lagu secara terarah, serta mengaitkan lirik dengan perilaku yang dapat dilakukan saat itu. Pujian dan motivasi diberikan ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai. Indikator bahasa santun, penyelesaian tugas, dan menjaga perilaku menjadi fokus penguatan, sementara indikator doa, salam, dan mendengarkan guru tetap dipelihara melalui rutinitas pembelajaran.

Secara operasional, strategi pengulangan terdiri atas enam langkah. Pertama, guru menjelaskan tujuan kegiatan dengan bahasa sederhana. Kedua, guru memperkenalkan lagu dan menyampaikan makna utamanya. Ketiga, guru menjadi model dalam bernyanyi dan menampilkan perilaku yang terkait dengan lirik. Keempat, anak diajak menyanyi bersama dan mengulang bagian yang belum dikuasai, dengan tempo disesuaikan respons kelas. Kelima, guru menggunakan media visual atau gerakan untuk menghubungkan pesan verbal dengan pengalaman konkret. Keenam, guru mengajak anak mempraktikkan perilaku sasaran dan memberi umpan balik positif yang spesifik. Urutan ini bersifat fleksibel agar tidak membebani anak dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan wali kelas, dokumentasi, dan lembar penilaian perkembangan. Observasi dilakukan peneliti bersama wali kelas selama kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Peneliti melaksanakan tindakan dan mencatat respons anak, sedangkan wali kelas ikut mengamati perilaku yang tampak serta kesesuaian kegiatan dengan rencana. Wawancara digunakan untuk memperoleh konteks kebiasaan anak sebelum tindakan dan meminta keterangan guru mengenai perubahan yang terlihat dalam kegiatan sehari-hari. Dokumentasi mencakup bahan kegiatan, media, dan catatan pelaksanaan yang tersedia. Sumber-

sumber ini digunakan untuk memeriksa kesesuaian gambaran, bukan untuk menganggap semua sumber selalu memberikan informasi yang identik.

Instrumen memuat enam indikator yang diamati dengan kategori perkembangan BB, MB, BSH, dan BSB. Definisi operasional disusun sebelum penilaian agar pengamat berfokus pada perilaku yang sama. BB menunjukkan perilaku sasaran belum tampak atau belum dapat dilakukan meskipun telah diberikan bantuan. MB menunjukkan perilaku mulai tampak, tetapi masih tidak konsisten dan memerlukan arahan atau contoh berulang. BSH menunjukkan perilaku umumnya tampak sesuai harapan dalam kegiatan dan hanya sesekali memerlukan pengingat. BSB menunjukkan perilaku tampak secara konsisten dan mandiri dalam situasi yang diamati. Kategori ini dipakai sebagai panduan operasional penelitian, bukan alat diagnosis atau label permanen terhadap anak.

Untuk menjaga konsistensi pengamatan, peneliti dan wali kelas menggunakan daftar indikator yang sama, mengamati perilaku dalam rentang kegiatan yang sama, dan merujuk pada contoh perilaku operasional. Penilaian diarahkan pada tindakan yang terlihat, bukan dugaan mengenai niat atau sifat anak. Ketika perilaku tidak muncul pada suatu kesempatan, pengamat tidak langsung menyimpulkan bahwa anak tidak memiliki nilai yang bersangkutan; penilaian dipahami sebagai gambaran pada konteks observasi tersebut. Keterangan dari wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memberi konteks serta memeriksa apakah deskripsi observasi masuk akal. Catatan yang tersedia tidak memuat koefisien reliabilitas antarpenilai atau prosedur pengujian statistik reliabilitas, sehingga artikel ini tidak mengklaim telah melakukan uji reliabilitas formal.

Ketuntasan klasikal dihitung berdasarkan proporsi anak yang mencapai kategori BSH dan BSB dibandingkan dengan jumlah seluruh subjek. Rumus yang digunakan adalah $P = (f/N) \times 100\%$, dengan f sebagai jumlah anak pada kategori BSH dan BSB, sedangkan $N = 20$. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan sekurang-kurangnya 75% anak berada pada kategori BSH atau BSB. Data kuantitatif disajikan secara deskriptif melalui frekuensi dan persentase kategori. Data kualitatif dianalisis dengan menyeleksi catatan relevan, mengelompokkan temuan berdasarkan indikator dan tahap tindakan, menyajikan pola respons, lalu menyusun kesimpulan yang diperiksa kembali terhadap observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Aspek etis diperhatikan dengan menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian pendidikan, menyajikan hasil kelompok secara agregat, dan menghindari penafsiran yang memberi stigma kepada anak. Nama anak tidak diperlukan dalam uraian hasil artikel. Penelitian berlangsung di satu kelas dan tidak menggunakan intervensi yang terpisah dari kegiatan pembelajaran. Artikel ini tidak mencantumkan nomor persetujuan etik formal karena informasi tersebut tidak tersedia dalam dokumentasi yang digunakan untuk penyusunan naskah. Penulis perlu memastikan bahwa izin penelitian dan ketentuan perlindungan identitas anak telah dipenuhi sesuai kebijakan institusi dan sekolah sebelum pengiriman final.

Definisi operasional indikator

Keenam indikator tidak dimaksudkan sebagai representasi lengkap seluruh dimensi karakter religius. Indikator digunakan sebagai sasaran perilaku yang dapat diamati dalam kegiatan kelas. Pemisahan indikator membantu pengamat mencatat perilaku secara lebih terarah, sementara

interpretasi hasil tetap mempertimbangkan keterkaitan antara praktik keagamaan, adab, tanggung jawab, dan interaksi sosial.

Tabel 1. Operasional Indikator

Indikator	Definisi operasional	Contoh perilaku yang diamati
1. Mengikuti doa dengan tenang dan tertib	Partisipasi anak ketika doa pembukaan atau penutup berlangsung.	Mengikuti doa sesuai kemampuan, menjaga ketenangan, dan tidak sengaja mengganggu teman.
2. Mengucapkan salam secara mandiri	Kemampuan anak mengucapkan atau merespons salam dalam rutinitas kelas.	Mengucapkan salam saat kegiatan dimulai atau merespons salam tanpa harus selalu diingatkan.
3. Mendengarkan guru tanpa mengganggu	Perhatian dan respons anak ketika guru menjelaskan atau memberi contoh.	Mengarahkan perhatian, menunggu instruksi, dan tidak mengganggu penjelasan atau kegiatan.
4. Menggunakan bahasa yang santun	Penggunaan ungkapan yang sopan dalam interaksi selama kegiatan.	Menggunakan kata yang baik kepada guru dan teman serta menghindari ucapan kasar yang teramati.
5. Menyelesaikan tugas sesuai arahan	Upaya mengikuti instruksi dan menuntaskan tugas sederhana sesuai kemampuan.	Mengikuti petunjuk, menggunakan bahan sesuai arahan, dan berusaha menyelesaikan kegiatan.
6. Menjaga perilaku selama kegiatan	Perilaku mengikuti aturan dan menghormati ruang belajar bersama.	Tidak mengganggu teman saat menyanyi, bergerak, berdoa, atau menyelesaikan tugas.

Rubrik kategori diterapkan pada keseluruhan indikator dengan memperhatikan tingkat kemandirian dan konsistensi. BB berarti perilaku belum tampak pada kesempatan pengamatan atau hanya muncul setelah bantuan intensif; MB berarti perilaku mulai tampak tetapi masih sering memerlukan contoh dan pengingat; BSH berarti perilaku tampak cukup konsisten dengan sedikit pengingat; BSB berarti perilaku tampak mandiri dan konsisten pada kegiatan yang diamati. Karena indikator memiliki karakter berbeda, pengamat tetap menggunakan contoh perilaku spesifik pada tabel sebagai rujukan dan tidak hanya mengandalkan kesan umum.

3. Hasil

Kondisi prasiklus

Observasi awal dilaksanakan pada 4 Mei 2026. Pada kegiatan rutin, guru telah membiasakan salam, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta penggunaan lagu Islami. Meskipun demikian, respons anak terhadap rutinitas tersebut belum seragam. Sebagian anak mengikuti kegiatan dengan cukup baik, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan pengingat untuk memusatkan perhatian, mengucapkan salam secara mandiri, menggunakan bahasa yang santun, mengikuti arahan sampai selesai, atau menjaga perilaku ketika teman melakukan kegiatan. Temuan ini menjadi dasar pemilihan tindakan, bukan penilaian bahwa sekolah tidak menjalankan pembiasaan religius.

Rekapitulasi prasiklus menunjukkan 2 anak (10%) berada pada kategori BB, 17 anak (85%) pada kategori MB, 1 anak (5%) pada kategori BSH, dan tidak ada anak pada kategori BSB. Dengan ketuntasan klasikal 5%, sebagian besar anak masih memerlukan dukungan yang konsisten agar perilaku sasaran lebih sering muncul. Hasil awal juga menunjukkan pentingnya membedakan antara mengenal rutinitas dan melaksanakannya secara mandiri. Anak dapat mengenali lagu atau doa, tetapi tetap memerlukan bantuan untuk menerapkan adab dan aturan dalam berbagai situasi.

Pelaksanaan dan hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada 25, 26, dan 29 Mei 2026. Tindakan berfokus pada indikator mengikuti doa dengan tertib, mengucapkan salam secara mandiri, dan mendengarkan guru tanpa mengganggu. Lagu “Assalamualaikum” dipakai untuk memperkuat pembiasaan salam, sedangkan “Asmaul Husna” digunakan untuk mengenalkan nama-nama Allah melalui nyanyian dan dukungan poster atau papan lirik. Guru mengawali kegiatan dengan salam dan doa, memperkenalkan lagu, memberikan contoh, mengajak anak mengikuti, lalu mengulang bagian lagu yang diperlukan. Pada pertemuan ketiga, kegiatan juga mencakup salat berjamaah sebagai pengalaman praktik dalam rutinitas keagamaan sekolah.

Pada pelaksanaan Siklus I, lagu memberi struktur yang mudah diikuti anak dan mendorong keterlibatan bersama. Poster membantu anak mengikuti lirik, sementara contoh langsung guru memberi acuan tentang cara berpartisipasi. Namun, observasi dan refleksi menunjukkan bahwa keterlibatan anak belum selalu berarti perilaku sudah mandiri. Sebagian anak masih mudah teralih dan sebagian masih membutuhkan arahan untuk mengucapkan salam atau mengikuti kegiatan dengan tertib. Oleh karena itu, refleksi menekankan perlunya tempo yang lebih pelan, pengulangan yang terarah sekitar tiga sampai lima kali sesuai respons anak, contoh yang lebih jelas, dan penguatan positif ketika anak melakukan perilaku sasaran.

Rekapitulasi Siklus I menunjukkan 16 anak (80%) berada pada kategori BSH, 1 anak (5%) pada kategori BSB, dan 3 anak (15%) pada kategori MB; tidak ada anak pada kategori BB. Ketuntasan klasikal mencapai 85%, yaitu lebih tinggi daripada kriteria keberhasilan 75%. Dengan demikian, tindakan Siklus I sudah memenuhi kriteria berdasarkan rekapitulasi umum. Siklus II tetap dilaksanakan karena rancangan penelitian mencakup dua siklus dan refleksi menunjukkan perlunya memperkuat konsistensi serta kemandirian perilaku, bukan karena hasil Siklus I dianggap gagal atau belum mencapai target.

Refleksi dan perbaikan tindakan

Refleksi Siklus I menghasilkan beberapa penyesuaian. Pertama, tempo lagu dan instruksi perlu dibuat lebih jelas agar anak memiliki waktu memproses lirik dan mengikuti gerakan atau arahan. Kedua, pengulangan dilakukan dengan tujuan yang spesifik, bukan sekadar menyanyikan lagu berkali-kali. Guru menghubungkan bagian lagu dengan perilaku yang sedang dilatih, misalnya mengucapkan salam ketika memulai kegiatan. Ketiga, guru memberi contoh perilaku sebelum meminta anak melakukannya. Keempat, media visual dan gerakan ditambahkan pada Siklus II untuk memberi variasi pengalaman. Kelima, pujian atau motivasi diberikan secara spesifik agar anak mengetahui perilaku apa yang sudah sesuai. Perbaikan ini menunjukkan karakter siklikal PTK: tindakan berikutnya disusun berdasarkan pengamatan dan refleksi terhadap tindakan sebelumnya.

Pelaksanaan dan hasil Siklus II

Siklus II berlangsung pada 4, 8, dan 11 Juni 2026. Lagu yang digunakan adalah “Anak Sholeh” dengan gerakan, “Rukun Islam” dengan poster bergambar lima rukun Islam, dan “Aku Sayang Allah”. Tindakan memperkuat indikator bahasa santun, menyelesaikan tugas sesuai arahan, dan menjaga perilaku selama kegiatan, sambil tetap mempertahankan rutinitas doa, salam, dan mendengarkan guru. Gerakan pada lagu “Anak Sholeh” membantu anak terlibat secara aktif; poster “Rukun Islam” menyediakan petunjuk visual; sedangkan pengulangan lagu dilakukan dengan arahan dan penjelasan makna yang disesuaikan dengan usia anak.

Pada Siklus II Pertemuan 3, lembar observasi yang telah digabungkan memperlihatkan distribusi skor untuk setiap indikator pada 20 anak. Pertemuan ini menjadi gambaran akhir pengamatan tindakan, sehingga data per indikator berikut digunakan untuk menjelaskan perilaku yang masih memerlukan pendampingan dan perilaku yang telah lebih konsisten. Jumlah skor indikator dihitung dari frekuensi skor 1–4 pada lembar observasi.

Tabel 2. Sebaran skor indikator pada Siklus II Pertemuan 3

Indikator	Skor 1 n (%)	Skor 2 n (%)	Skor 3 n (%)	Skor 4 n (%)	Jumlah skor
Mengikuti doa dengan tenang dan tertib	0 (0%)	2 (10%)	15 (75%)	3 (15%)	61
Mengucapkan salam secara mandiri	0 (0%)	0 (0%)	14 (70%)	6 (30%)	66
Mendengarkan guru tanpa mengganggu	0 (0%)	8 (40%)	12 (60%)	0 (0%)	52
Menggunakan bahasa yang santun	0 (0%)	0 (0%)	4 (20%)	16 (80%)	76
Menyelesaikan tugas sesuai arahan	0 (0%)	0 (0%)	8 (40%)	12 (60%)	72

Menjaga perilaku selama kegiatan	0 (0%)	2 (10%)	6 (30%)	12 (60%)	70
Total frekuensi / skor	0	12	59	49	397

Pada Siklus II Pertemuan 3, indikator mengikuti doa dengan tenang dan tertib paling banyak memperoleh skor 3, yaitu 15 anak (75%), sedangkan 3 anak (15%) memperoleh skor 4 dan 2 anak (10%) memperoleh skor 2. Pada indikator mengucapkan salam secara mandiri, 14 anak (70%) memperoleh skor 3 dan 6 anak (30%) skor 4. Untuk indikator mendengarkan guru tanpa mengganggu, 12 anak (60%) memperoleh skor 3 dan 8 anak (40%) skor 2. Indikator bahasa santun menunjukkan capaian paling tinggi pada pertemuan ini: 16 anak (80%) memperoleh skor 4 dan 4 anak (20%) skor 3. Pada penyelesaian tugas sesuai arahan, 12 anak (60%) memperoleh skor 4 dan 8 anak (40%) skor 3. Sementara itu, pada indikator menjaga perilaku selama kegiatan, 12 anak (60%) memperoleh skor 4, 6 anak (30%) skor 3, dan 2 anak (10%) skor 2.

Berdasarkan frekuensi skor pada lembar Siklus II Pertemuan 3, jumlah skor seluruh indikator adalah 397 dari skor maksimum 480 atau sekitar 82,7%. Persentase ini merupakan rasio terhadap skor maksimum pada lembar tersebut, bukan ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal tetap dihitung secara terpisah berdasarkan jumlah anak yang berada pada kategori BSH dan BSB dalam rekapitulasi umum akhir siklus.

Pada akhir Siklus II, rekapitulasi umum menunjukkan 8 anak (40%) berada pada kategori BSH dan 12 anak (60%) pada kategori BSB. Tidak ada anak pada kategori BB atau MB, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 100%. Hasil ini memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Dalam catatan kualitatif, anak digambarkan lebih terarah ketika mengikuti lagu, lebih mampu mengikuti arahan, dan menunjukkan perilaku yang lebih sesuai selama kegiatan. Catatan tersebut mendukung interpretasi perubahan positif, tetapi tidak menggantikan kebutuhan terhadap rekap indikator yang lengkap dan konsisten untuk semua pertemuan.

Perbandingan hasil umum disajikan pada Tabel 2. Data menunjukkan kenaikan proporsi anak yang mencapai kategori BSH atau BSB dari 5% pada prasiklus menjadi 85% pada Siklus I dan 100% pada Siklus II. Kenaikan ini menggambarkan perkembangan menurut instrumen yang digunakan dalam kelas penelitian. Data tidak menunjukkan bagaimana setiap anak berkembang dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya secara individual, karena tabel ini menyajikan distribusi kelompok pada tiga tahap utama. Untuk menjelaskan lintasan tiap indikator sepanjang semua pertemuan, dibutuhkan rekap numerik per indikator yang seragam dari prasiklus dan seluruh enam pertemuan. Rekap lengkap tersebut tidak tersedia secara konsisten dalam bahan yang digunakan untuk artikel ini; karena itu, artikel tidak mengarang angka untuk melengkapinya.

Tabel 3. Rekapitulasi kategori perkembangan karakter religius

Tahap	BB	MB	BSH	BSB	Ketuntasan klasikal (BSH+BSB)
Prasiklus	2 (10%)	17 (85%)	1 (5%)	0 (0%)	5%
Siklus I	0 (0%)	3 (15%)	16 (80%)	1 (5%)	85%
Siklus II	0 (0%)	0 (0%)	8 (40%)	12 (60%)	100%

4. Pembahasan

Temuan utama penelitian adalah peningkatan ketuntasan klasikal berdasarkan gabungan kategori BSH dan BSB dari 5% pada prasiklus menjadi 85% pada Siklus I dan 100% pada Siklus II. Secara deskriptif, semakin banyak anak berada pada kategori yang menunjukkan perilaku sasaran telah tampak sesuai harapan. Namun, hasil ini perlu ditafsirkan sebagai perubahan selama rangkaian tindakan pada satu kelas, bukan sebagai bukti eksperimental bahwa strategi pengulangan lagu sendirian menyebabkan peningkatan. PTK berorientasi pada perbaikan praktik di konteks tertentu, sehingga kesimpulan yang paling tepat adalah bahwa perubahan positif teramati ketika strategi tersebut dilaksanakan bersama keteladanan, arahan, media, gerakan, rutinitas sekolah, dan penguatan.

Penggunaan istilah “strategi pengulangan” lebih tepat daripada “repetition model” karena penelitian tidak mengembangkan atau menguji sebuah model pembelajaran formal yang memiliki komponen baku tersendiri. Pengulangan merupakan salah satu cara guru memberi kesempatan kepada anak untuk mendengar, menirukan, mengingat, dan mempraktikkan pesan lagu. Dalam praktik ini, pengulangan dilaksanakan dengan tujuan yang jelas dan tidak mekanis. Jika lagu diulang tanpa mengaitkan makna dan perilaku, anak mungkin hanya menghafal bunyi atau mengikuti teman tanpa memahami kapan perilaku tersebut digunakan. Oleh karena itu, pengulangan dalam penelitian ini disertai penjelasan, keteladanan, praktik, dan umpan balik.

Perspektif behavioristik Skinner (2014) dapat membantu menjelaskan peran respons dan penguatan dalam pembelajaran perilaku. Ketika anak mencoba mengucapkan salam, mengikuti arahan, atau menggunakan bahasa yang santun, respons positif guru dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulangi. Meski demikian, kerangka ini tidak berarti semua perilaku anak dapat diterangkan hanya melalui penguatan. Anak juga belajar melalui hubungan sosial, pemaknaan pengalaman, rutinitas yang bermakna, dan pengamatan terhadap orang dewasa. Oleh karena itu, teori behavioristik digunakan sebagai salah satu lensa penafsiran, bukan penjelasan tunggal atas hasil.

Gagasan pembiasaan dan keteladanan Ulwan (2019) memberi penekanan bahwa nilai keagamaan perlu hadir dalam tindakan sehari-hari. Guru menjadi model saat mengucapkan salam, mengikuti doa, mendengarkan anak, menggunakan kata yang santun, dan menjaga ketertiban. Anak dapat melihat kesesuaian antara lirik yang dinyanyikan dan perilaku nyata. Hubungan ini penting karena pesan lagu yang bersifat verbal menjadi lebih konkret ketika anak menyaksikan dan mempraktikkan tindakan yang relevan. Dalam konteks ini, kontribusi keteladanan adalah menyediakan contoh perilaku, sementara pengulangan memberi kesempatan berlatih dan penguatan membantu menandai respons yang diharapkan.

Peran lagu berbeda-beda sesuai pesan dan indikator. “Assalamualaikum” paling langsung berkaitan dengan rutinitas salam. “Asmaul Husna” mendukung pengenalan nama-nama Allah dan penggunaan media lirik. “Anak Sholeh” digunakan untuk menghubungkan pesan dengan gerakan dan perilaku sehari-hari. “Rukun Islam” disertai poster agar anak memiliki petunjuk visual tentang materi yang dinyanyikan. “Aku Sayang Allah” memperkuat tema kasih kepada Allah. Pemilihan beberapa lagu memungkinkan pesan keagamaan dikenalkan dari sudut berbeda, tetapi artikel ini tidak membandingkan efektivitas antarjudul lagu. Dengan demikian, tidak dapat disimpulkan lagu tertentu lebih efektif daripada lagu lainnya berdasarkan data yang tersedia.

Media visual berperan sebagai penunjang, bukan sekadar hiasan. Poster Asmaul Husna dan gambar lima rukun Islam dapat membantu anak menghubungkan kata dengan representasi visual. Anak yang belum mengikuti lirik dengan lancar dapat melihat poster atau mengikuti contoh guru. Gerakan pada lagu “Anak Sholeh” menyediakan kesempatan berpartisipasi secara motorik dan menjaga keterlibatan. Namun, penggunaan gerakan juga membutuhkan aturan yang jelas agar tidak berubah menjadi aktivitas yang membuat anak saling mengganggu. Guru perlu menyesuaikan gerakan dengan ruang kelas dan kemampuan anak serta memberi contoh terlebih dahulu.

Perubahan tindakan setelah refleksi merupakan kekuatan desain PTK. Pada Siklus I, ketuntasan klasikal telah mencapai 85%, tetapi pengamatan menunjukkan masih ada anak yang membutuhkan arahan, khususnya dalam perhatian dan kemandirian. Oleh karena itu, Siklus II tidak dilakukan karena kriteria keberhasilan belum tercapai, melainkan untuk menjalankan rancangan dua siklus dan memperkuat konsistensi perilaku yang masih memerlukan bimbingan. Penyesuaian berupa tempo lebih lambat, pengulangan terarah, contoh lebih eksplisit, poster, gerakan, dan pujian spesifik menunjukkan bahwa keputusan tindakan berikutnya didasarkan pada refleksi. Ini selaras dengan tujuan PTK untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui siklus tindakan dan evaluasi.

Enam indikator yang digunakan memerlukan pembacaan konseptual yang hati-hati. Mengikuti doa dan mengucapkan salam berkaitan langsung dengan praktik keagamaan yang dapat diamati. Mendengarkan guru dan menggunakan bahasa santun lebih luas terkait adab, penghormatan, dan akhlak dalam interaksi. Menyelesaikan tugas sesuai arahan dan tidak mengganggu teman juga merupakan perilaku disiplin dan sosial. Keduanya tidak otomatis menunjukkan karakter religius, sebab anak dapat menjalankan tugas karena mengikuti aturan kelas tanpa memahami alasan keagamaan di baliknya. Kedua indikator dimasukkan sebagai perilaku pendukung karena pembiasaan nilai dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam tanggung jawab dan cara memperlakukan orang lain. Namun, batasan ini perlu disebutkan agar artikel tidak mengklaim telah mengukur seluruh dimensi karakter religius.

Distribusi indikator pada Siklus II Pertemuan 3 menunjukkan bahwa bahasa santun dan penyelesaian tugas sesuai arahan relatif kuat pada saat pengamatan akhir: masing-masing 80% anak mendapat skor 4 pada bahasa santun dan 60% pada penyelesaian tugas. Namun, skor 2 masih tercatat pada indikator mendengarkan guru tanpa mengganggu (40%), serta pada mengikuti doa dan menjaga perilaku selama kegiatan (masing-masing 10%). Temuan ini menunjukkan bahwa kemajuan tidak seragam pada seluruh perilaku. Karena angka tersebut berasal dari satu pertemuan

akhir, hasilnya tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa satu indikator meningkat paling besar sepanjang penelitian.

Ketuntasan 100% pada Siklus II berarti seluruh 20 anak berada pada kategori BSH atau BSB menurut rekapitulasi umum. Angka ini tidak berarti setiap anak selalu menunjukkan perilaku ideal dalam semua situasi, atau bahwa perubahan akan bertahan tanpa dukungan lebih lanjut. Perilaku anak usia dini dapat berubah sesuai konteks, kondisi emosi, rutinitas, dan dukungan orang dewasa. Karena itu, pembiasaan perlu dilanjutkan setelah penelitian dan diamati dalam situasi yang lebih beragam. Data hasil penelitian juga tidak menyertakan tindak lanjut jangka panjang, sehingga ketahanan perubahan belum dapat dinilai.

Konteks TK Yahdina penting dalam memahami hasil. Sekolah telah memiliki rutinitas salam, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan lagu Islami. Rutinitas tersebut mungkin memberi dasar yang memudahkan anak menerima tindakan. Penelitian tidak dapat memisahkan pengaruh kebiasaan sekolah yang telah ada dari kontribusi lagu, pengulangan, keteladanan, media visual, gerakan, dan penguatan yang digunakan selama tindakan. Hal ini bukan kelemahan yang membatalkan manfaat praktis PTK, tetapi membatasi klaim sebab-akibat dan penerapan hasil pada sekolah yang memiliki konteks berbeda.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan kesamaan umum bahwa lagu Islami dan pembiasaan dapat digunakan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Rohmah (2024) mendeskripsikan pemilihan lagu Islami, pengenalan nilai, pembiasaan, dan penggunaan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Katelu et al. (2023) berfokus pada lagu "Sikap Berdoa", sedangkan Aisyah et al. (2024) menyoroti pembiasaan dan peran guru. Penelitian ini menambah contoh implementasi tindakan kelas yang berlangsung dalam dua siklus, dengan refleksi yang memengaruhi strategi pada siklus berikutnya. Namun, karena desain, instrumen, lokasi, dan ukuran hasil penelitian terdahulu tidak identik, hasilnya tidak dapat dibandingkan secara langsung atau diperlakukan sebagai bukti bahwa satu strategi lebih unggul.

Kontribusi praktis penelitian terletak pada prosedur yang relatif mudah diadaptasi guru: memilih lagu berdasarkan perilaku sasaran, menjelaskan pesan dengan bahasa sederhana, memberi contoh, mengulang secara terarah, menggunakan media atau gerakan bila sesuai, lalu mengamati perilaku dan memberikan umpan balik. Guru sebaiknya tidak menilai anak hanya berdasarkan kemampuan menyanyi atau menghafal lirik. Pengamatan perlu diarahkan pada apakah anak mulai melakukan perilaku dalam konteks yang relevan. Umpan balik positif dapat menyebut tindakan yang dilakukan, misalnya "terima kasih sudah menunggu giliran" atau "bagus, kamu mengucapkan salam tanpa diingatkan", sehingga anak memahami perilaku yang diperkuat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, subjek hanya 20 anak dalam satu kelas di satu sekolah, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi ke seluruh anak usia dini. Kedua, tidak ada kelompok pembanding, sehingga perubahan tidak dapat diatribusikan secara eksklusif pada pengulangan lagu. Ketiga, sekolah telah memiliki kebiasaan religius yang dapat berkontribusi pada hasil. Keempat, pengamatan dilakukan dalam konteks dan rentang waktu tertentu, tanpa tindak lanjut jangka panjang. Kelima, rekap numerik per indikator untuk semua tahap belum tersedia secara lengkap dan konsisten dalam berkas sumber yang digunakan untuk artikel. Karena itu, pembahasan per indikator harus dibatasi pada data yang dapat diverifikasi, dan angka per anak tidak boleh diturunkan dari rekap agregat yang tidak konsisten.

Penelitian berikutnya dapat memperbaiki pencatatan dengan menggunakan lembar indikator yang sama pada prasiklus, setiap pertemuan, dan akhir siklus; menetapkan contoh perilaku untuk setiap tingkat BB, MB, BSH, dan BSB; serta mencatat hasil secara terpisah oleh dua pengamat untuk memeriksa kesepakatan penilaian. Peneliti dapat pula melakukan tindak lanjut beberapa minggu setelah tindakan untuk mengetahui apakah perilaku tetap muncul dalam rutinitas kelas. Penelitian pada beberapa kelas atau sekolah dengan latar rutinitas berbeda akan membantu menjelaskan kondisi yang mendukung atau membatasi penerapan strategi. Jika ingin menguji pengaruh relatif lagu, media visual, gerakan, atau penguatan, rancangan penelitian lanjutan perlu dirancang secara khusus agar kontribusi setiap unsur dapat dibedakan.

Pada akhirnya, hasil PTK paling bermanfaat ketika dipahami sebagai dokumentasi perbaikan praktik yang kontekstual. Kenaikan ketuntasan memberikan alasan untuk melanjutkan pembiasaan, tetapi bukan alasan untuk menyederhanakan karakter religius menjadi satu angka. Penilaian perlu tetap menghargai perkembangan individual, menghindari pelabelan, dan menggunakan hasil sebagai dasar untuk memberikan dukungan. Strategi pengulangan lagu Islami dapat menjadi salah satu pilihan guru ketika dipadukan dengan makna, contoh perilaku, rutinitas, dan pengamatan yang konsisten.

5. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas di Kelompok B TK Yahdina menunjukkan bahwa strategi pengulangan lagu Islami dilaksanakan melalui pengenalan makna lagu, keteladanan guru, pengulangan terarah, penggunaan media visual, gerakan, dan penguatan positif. Siklus I menggunakan lagu "Assalamualaikum" dan "Asmaul Husna", sedangkan Siklus II menggunakan "Anak Sholeh", "Rukun Islam", dan "Aku Sayang Allah". Refleksi setelah Siklus I mendorong perbaikan berupa tempo yang lebih jelas, contoh perilaku yang lebih eksplisit, pengulangan sesuai respons anak, dan penggunaan media atau gerakan yang relevan.

Rekapitulasi umum menunjukkan ketuntasan klasikal berdasarkan kategori BSH dan BSB meningkat dari 5% pada prasiklus menjadi 85% pada Siklus I dan 100% pada Siklus II. Pada akhir Siklus II, 8 anak (40%) berada pada kategori BSH dan 12 anak (60%) pada kategori BSB. Hasil ini menunjukkan perubahan positif pada kelas yang diteliti. Namun, hasil tidak membuktikan bahwa pengulangan lagu merupakan satu-satunya penyebab perubahan karena tindakan juga melibatkan keteladanan, arahan, penguatan, media visual, gerakan, dan rutinitas keagamaan sekolah.

Enam indikator penelitian menggabungkan praktik keagamaan yang tampak dengan perilaku adab, tanggung jawab, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, hasilnya perlu dipahami sebagai ukuran operasional yang terbatas, bukan gambaran menyeluruh tentang keyakinan atau karakter anak. Penelitian ini terbatas pada satu kelas, tidak menggunakan kelompok pembandingan, dan belum memiliki rekap numerik per indikator yang konsisten untuk seluruh tahap. Penelitian selanjutnya disarankan melengkapi pencatatan per indikator, memeriksa kesepakatan antarpemilai, dan melakukan pengamatan tindak lanjut. Guru dapat menggunakan strategi ini sebagai bagian dari pembiasaan, dengan tetap menyesuaikan kegiatan pada kebutuhan dan perkembangan masing-masing anak.

6. Referensi

- Aisyah, S., Halida, & Lukmanulhakim. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK-IT Al-Mumtaz Pontianak Kota. *Jurnal Edukasi*, 2(5), 229–239. <https://doi.org/10.60132/edu.v2i5.344>
- Armita, P., Hajazi, M. Z., & Zaitun. (2024). Methods of memorizing the Qur'an for early childhood: Analysis of direct method, affection, and repetition as parents' strategies. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 13–30. <https://doi.org/10.24260/albanna.v4i1.1919>
- Asnaeni, S., Asriati, S., & Siska. (2023). Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5495–5505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- Katelu, P., Suryati, & Sakti, R. G. (2023). Lagu “Sikap Berdoa” sebagai upaya pendidikan karakter Islami anak usia dini. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(2), 460–468. <https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA/article/view/10001>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Rohmah, A. M. (2024). Penggunaan lagu-lagu Islami untuk membentuk karakter religius anak usia dini di RA Ar-Ridlo Cidadap Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/28253/>
- Skinner, B. F. (2014). *Science and human behavior*. B. F. Skinner Foundation.
- Ulwan, A. N. (2019). *Tarbiyatul aulad fil Islam* (J. Miri, Trans.). Pustaka Amani.